

BAB II

TINJAUAN Pustaka

2.1. Tabel Tinjauan Pustaka

No	Judul	Penulis	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	<i>Amazon and Brazilian Foreign Policy: Analysis of Deforestation Indeks in the Lula and Bolsorano Governments</i>	Gabriela da Silva Cavalcante & Jodival Mauricio da Costa 2023	Menunjukkan Brazil dinilai gagal memenuhi target pengurangan deforestasi sesuai <i>Paris Agreement</i> selama pemerintahan Bolsonaro	Penelitian berfokus pada indeks deforestasi pada masa pemerintahan Lula (2003-2011) dan Bolsonaro (2019-2022)	Menganalisis kebijakan luar negeri Brazil terhadap Amazon, tidak membahas Greenpeace
2.	<i>Brazil in the Global Environment Agenda</i>	Liudmila B. Nikolaeva 2023	Menunjukkan kegagalan Bolsonaro dalam agenda lingkungan dan menandai pemerintahan Lula sebagai perubahan	Fokus pada perlindungan Amazon di Brazil	Tidak membahas Greenpeace
3.	Deforestasi Amazon Pada Era Bolsonaro (2019)	Tine Ratna Poerwantika & Muhammad	Menunjukkan deforestasi Amazon didorong oleh Kebijakan	Membahas deforestasi Amazon	Tidak membahas Greenpeace

		Isfandiar Hatami 2021	Bolsonaro dan permintaan global terhadap kedelai		
4.	Efektivitas Greenpeace Sebagai INGO Lingkungan Dalam Menangani Deforestasi Hutan Amazon di Brazil Tahun 2018- 2021	Muhammad Alif Firdaus & Devita Prinanda 2022	Greenpeace telah menjalankan upaya melalui proyek <i>All Eyes on the Amazon</i> , namun belum efektif dalam menangani deforestasi Amazon	Membahas upaya Greenpeace dalam menangani deforestasi Amazon	Fokus pada pemerintahan Bolsonaro (2018-2021), analisis menggunakan teori efektivitas INGO
5.	<i>Greenpeace's Role in Pressuring the Indian Government to Overcome Air Pollution 2015-2018</i>	Deliani Azmi Zakiah Ahmad, Sugito, & Muhammad Hanif Imaduddin 2021	Menunjukkan Greenpeace menjalankan ketiga strategi <i>TAN</i> secara efektif. Upaya ini mendorong pemerintah India meluncurkan	Menggunakan <i>TAN</i> dalam menganalisis advokasi Greenpeace	Tidak membahas deforestasi Amazon di Brazil

			program dalam menangani polusi udara.		
6.	<i>Global civil society vis-a-vis state and corporation : The challenges of Greenpeace in reducing deforestation in Brazil</i>	Najamuddin Khairur Rijal & Uswatun Hasanah 2024	Greenpeace menghadapi hambatan dalam mengurangi deforestasi Amazon akibat koalisi negara dan korporasi	Membahas upaya Greenpeace dalam mengurangi deforestasi Amazon	Fokus pada pemerintahan Bolsonaro, analisis menggunakan teori <i>Global Civil Society</i>
7.	Peran Perusahaan Multinasional Terhadap Perubahan Upaya Penanganan Deforestasi Brazil di Amazon	Maria Aurelia Pramitha & Muhammad Faizal Alfian 2023	Menunjukkan dominasi MNC memperkuat ketergantungan Brazil pada investasi asing yang mendorong kebijakan anti-lingkungan pada	Membahas peningkatan deforestasi Amazon	Fokus pada peran MNC dalam perubahan kebijakan deforestasi yang mendorong peningkatan deforestasi Amazon, tidak membahas Greepeace

			pemerintahan Bolsonaro		
8.	<i>The Brazilian Amazon Forest Restoration under The Leadership of President Lula da Silva</i>	Katong Ragawi Numadi 2024	Menunjukkan dalam waktu kurang dari satu tahun, pemerintahan Lula berhasil menurunkan laju deforestasi Amazon	Membahas isu deforestasi pada masa pemerintahan Lula	Tidak membahas Greenpeace
9.	<i>The first acts of Brazil's new president: Lula's new Amazon institutional ity</i>	Rodrigo Machado Vilani, Lucas Ferrante, & Philip M. Fearnside 2023	Menunjukkan meskipun Lula telah menginisiasi perubahan institusional yang signifikan, terdapat deforestasi ilegal yang masih tinggi	Membahas Deforestasi pada masa pemerintahan Lula	Tidak membahas Greenpeace
10.	Upaya Greenpeace Dalam Menangani Kerusakan Hutan Tropis	Mariamlie 2025	Menunjukkan Greenpeace telah menjalankan peran organisasi internasional	Membahas upaya Greenpeace dalam menangani deforestasi Amazon	Fokus pada pemerintahan Bolsonaro, analisis menggunakan teori Organisasi

	Amazon Akibat Deforestasi di Brazil		secara aktif dan berhasil membentuk opini publik global, namun upayaanya belum berhasil dalam mengubah kebijakan anti- lingkungan pemerintahan Bolsonaro		Internasional sebagai inisiator, fasilitator, mediator, dan determinator
--	--	--	---	--	---

Literatur pertama berjudul “*Amazon and Brazilian Foreign Policy: Analysis of Deforestation Indeks in the Lula and Bolsorano Governments*” (Da et al., 2023). Penelitian ini menganalisis kebijakan luar negeri Brazil pada masa pemerintahan Lula tahun 2003-2010 dan Bolsonaro dengan fokus indeks deforestasi. Penelitian ini juga membahas komitmen Brazil dalam agenda *Paris Agreement* dan proyeksi masa depan pengendalian deforestasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deforestasi terendah terjadi pada periode 2005-2011, sementara deforestasi tertinggi terjadi pada 2019-2021. Pemerintah Lula berhasil menurunkan deforestasi melalui implementasi *Action Plan for Prevention and Control of Deforestation* (PPCDAm) dan penguatan lembaga pengawasan seperti IBAMA dan INPE, sementara pemerintahan Bolsonaro dicirikan oleh kebijakan anti-lingkungan, pelemahan lembaga pengawasan, pemotongan anggaran, dan peningkatan deforestasi yang signifikan. Brazil dinilai gagal memenuhi target pengurangan deforestasi sesuai Perjanjian Paris dan Agenda 2030 selama pemerintahan Bolsonaro.

Literatur kedua berjudul “*Brazil in the Global Environment Agenda*” (Nikolaeva, 2023). Penelitian ini membahas peran Brazil dalam agenda lingkungan global, dengan fokus pada perlindungan Amazon, komitmen iklim, dan dinamika politik dalam negeri. Brazil menghadapi dilema antara mengejar pembangunan ekonomi dan memenuhi komitmen lingkungan internasional. Pemerintahan Bolsonaro ditandai oleh kebijakan anti-lingkungan, peningkatan deforestasi, dan ketidakaktifan dalam diplomasi iklim, sehingga mengurangi kredibilitas Brazil dalam forum internasional dan memicu ketegangan dengan negara-negara seperti Prancis dan Jerman. Komitmen Brazil dalam *Paris Agreement* dinilai kurang ambisius karena revisi baseline emisi dan tidak adanya target yang jelas untuk pengurangan deforestasi dan metana. Kembalinya Lula menandai perubahan arah dengan komitmen untuk mencapai nol deforestasi ilegal pada 2030 dan net-zero emission pada 2050, serta inisiatif untuk mengadakan COP30 di Amazon.

Literatur ketiga berjudul “Deforestasi Amazon Pada Era Bolsonaro (2019)” (Poerwantika, 2021). Penelitian ini membahas dinamika deforestasi hutan Amazon di Brazil pada era pemerintahan Jair Bolsonaro, dengan fokus pada konflik antara kepentingan ekonomi dan kelestarian lingkungan. Kebijakan pro-pasar Bolsonaro yang berlandaskan kepentingan nasional dalam upaya pemulihan ekonomi Brazil dari krisis politik dan ekonomi pasca-2014, telah mendorong deforestasi besar-besaran di Amazon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa deforestasi Amazon pada 2019 mencapai tingkat tertinggi dalam satu dekade, didorong oleh kebijakan Bolsonaro yang memprioritaskan agribisnis sebagai solusi krisis ekonomi Brazil. Kebijakan seperti *Provisional Presidential Decree* No. 910/2019 melegalkan penguasaan lahan publik yang dibuka secara ilegal, sementara pemotongan anggaran lembaga pengawasan seperti IBAMA dan ICMBio melemahkan penegakan hukum lingkungan. Faktor eksternal seperti permintaan global terhadap kedelai Brazil turut mempercepat ekspansi lahan. Dampaknya, deforestasi meningkat drastis, kebakaran hutan meningkat 111% dari 2018, dan konflik dengan masyarakat adat meningkat.

Literatur keempat berjudul “Efektivitas Greenpeace Sebagai INGO Lingkungan Dalam Menangani Deforestasi Hutan Amazon di Brazil Tahun 2018-2021” (Firdaus & Prinanda, 2022). Penelitian ini membahas efektivitas Greenpeace sebagai INGO lingkungan dalam menangani deforestasi Hutan Amazon di Brazil pada periode 2018–2021. Greenpeace melakukan berbagai upaya seperti kampanye digital *All for The Amazon* yang berhasil mengajak partisipasi publik untuk mengisi petisi yang ditandatangani lebih dari 565.000 orang, aksi protes damai di markas Uni Eropa dan Israel, serta kolaborasi dengan masyarakat adat melalui proyek *All Eyes on the Amazon* yang melibatkan teknologi pemantauan satelit, drone, dan pelatihan penggunaan GPS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efektivitas Greenpeace dalam menangani deforestasi Amazon pada periode 2018–2021 dinilai belum tercapai, meskipun memiliki keberlanjutan finansial dan kemampuan pemberdayaan masyarakat. Proyek *All Eyes on the Amazon* berhasil memberdayakan masyarakat adat Karipuna melalui pelatihan teknologi pemantauan dan pendampingan hukum, sehingga deforestasi di wilayah mereka turun 62% pada 2020. Namun, penurunan ini bersifat lokal yang hanya mencakup 3,83% dari total luas Amazon, sementara secara nasional deforestasi Amazon justru meningkat dari tahun 2018 hingga 2021.

Literatur kelima berjudul “*Greenpeace’s Role in Pressuring the Indian Governmen to Overcome Air Pollution 2015-2018*” (Ahmad et al., 2021). Penelitian ini menganalisis strategi yang digunakan oleh Greenpeace India untuk menekan pemerintah India agar segera mengatasi masalah polusi udara yang parah pada periode 2015-2018. Penelitian ini bertujuan untuk melihat efektivitas strategi Greenpace dengan menggunakan kerangka *Transnational Advocacy Networks* untuk menganalisis tiga strategi politik yang dijalankan Greenpeace yaitu *information politics*, *symbolic politics*, dan *leverage politics* dalam mempengaruhi kebijakan pemerintah India. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang dilakukan Greenpeace efektif dalam mempengaruhi agenda kebijakan lingkungan pemerintah India. Melalui *information politics*, Greenpeace mempublikasikan laporan “*Out of Sight*”, artikel, dan petisi online untuk menyebarkan informasi tentang sumber polusi terutama pembangkit

listrik tenaga batu bara dan mendorong partisipasi publik dalam kampanye *Clean Air Nation*. *Symbolic politics* diwujudkan melalui kampanye *Clean Air Nation*, aksi protes simbolis memanjat Jembatan Vashi, dan peluncuran aplikasi *Clean Air Application* untuk meningkatkan kesadaran publik. *Leverage politics* dilakukan dengan membangun jaringan kolaborasi #HelpDelhiBreathe yang melibatkan organisasi masyarakat sipil, ahli, dan kelompok ibu rumah tangga, serta melakukan lobi langsung kepada anggota parlemen dan Menteri Lingkungan Hidup. Upaya-upaya ini berhasil menarik perhatian nasional dan mendorong pemerintah India meluncurkan *National Clean Air Program* (NCAP) pada Januari 2019 sebagai strategi nasional penanganan polusi udara.

Literatur keenam berjudul “*Global civil society vis-a-vis state and corporation: The challenges of Greenpeace in reducing deforestation in Brazil*” (Rijal & Hasanah, 2023). Penelitian ini membahas tantangan yang dihadapi Greenpeace sebagai aktor masyarakat sipil global dalam upayanya mengurangi deforestasi di hutan Amazon, Brazil. Penelitian ini menyoroti posisi Greenpeace dalam *Global Civil Society* sebagai aktor kritis yang berhadapan langsung dengan negara dan korporasi. Hasil penelitian menunjukkan tantangan utama berasal dari kebijakan pemerintah yang pro-deforestasi di bawah kepemimpinan Presiden Jair Bolsonaro, yang memprioritaskan pembangunan ekonomi atas konservasi serta dari aktivitas korporasi yang mendukung eksploitasi sumber daya alam. Koalisi antara kekuatan politik negara dan kekuatan ekonomi korporasi menciptakan hambatan signifikan bagi Greenpeace. Meskipun Greenpeace melakukan berbagai upaya seperti petisi, kampanye, dan kerja sama dengan Uni Eropa dan masyarakat adat, efektivitasnya terbatas akibat lingkungan politik dan ekonomi yang tidak mendukung.

Literatur ketujuh berjudul “Peran Perusahaan Multinasional Terhadap Perubahan Upaya Penanganan Deforestasi Brazil di Amazon” (Pramitha & Alfian, 2023). Penelitian ini menganalisis peran perusahaan multinasional dalam perubahan kebijakan penanganan deforestasi Hutan Amazon di Brazil di bawah pemerintahan Jair Bolsonaro. Hasil penelitian menunjukan bahwa MNC

mendominasi rantai pasok sektor peternakan sapi dan kedelai di Brazil, mulai dari produksi pakan ternak, benih transgenik, alat pertanian, hingga pemasaran. Dominasi ini memperkuat ketergantungan Brazil pada investasi asing. Di bawah pemerintahan Bolsonaro, kebijakan lingkungan seperti PPCDAm diabaikan, anggaran lembaga lingkungan dipotong, dan regulasi diperlonggar untuk memfasilitasi ekspansi agribisnis. Hal ini menyebabkan peningkatan deforestasi hingga 88% pada pertengahan 2019.

Literatur kedelapan berjudul “*The Brazilian Amazon Forest Restoration under The Leadership of President Lula da Silva*” (Numadi, 2024). Penelitian ini membahas upaya restorasi Hutan Amazon Brazil di bawah kepemimpinan Presiden Lula da Silva pada masa pemerintahannya yang ketiga pada tahun 2023. Peneliti menyoroti keberhasilan Lula pada periode sebelumnya (2003–2011) dalam menurunkan deforestasi Amazon melalui kebijakan seperti PPCDAm dan *Amazon Fund*. Pada era Jair Bolsonaro (2019–2022), kebijakan anti-lingkungan dan eksploitasi ekonomi menyebabkan lonjakan deforestasi dan kebakaran hutan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam waktu kurang dari satu tahun, pemerintahan Lula telah berhasil menurunkan laju deforestasi Amazon sebesar 41% pada pertengahan 2023 dan 66% pada Agustus 2023 dibandingkan periode yang sama pada era Bolsonaro. Kebakaran hutan juga menurun signifikan menjadi sekitar 68.000 titik pada September 2023.

Literatur kesembilan berjudul “*The first acts of Brazil’s new president: Lula’s new Amazon institutionalities*” (Vilani et al., 2023). Penelitian ini menganalisis langkah-langkah awal pemerintahan Presiden Lula da Silva sejak Januari 2023 dalam membangun kembali institusionalitas lingkungan dan perlindungan masyarakat adat di Amazon, yang sebelumnya mengalami pembongkaran sistematis di era Presiden Jair Bolsonaro (2019–2022). Hasil penelitian menemukan bahwa meskipun Lula telah menginisiasi perubahan institusional yang signifikan, seperti menghidupkan kembali *Amazon Fund*, pembentukan Kementerian Lingkungan dan Perubahan Iklim serta Kementerian Masyarakat Adat dan pencabutan berbagai kebijakan anti-lingkungan Bolsonaro, terdapat kontradiksi internal dalam pemerintahan Lula,

seperti penunjukan menteri pertanian yang berpihak pada agribisnis dan keberlanjutan proyek infrastruktur Jalan Tol BR-319 yang berpotensi merusak lingkungan. Keberhasilan agenda lingkungan Lula bergantung pada kemampuan mengatasi resistensi politik di dalam koalisinya, serta dukungan dan tekanan internasional melalui syarat lingkungan pada impor komoditas Brazil.

Literatur kesepuluh berjudul “Upaya Greenpeace Dalam Menangani Kerusakan Hutan Tropis Amazon Akibat Deforestasi di Brazil” (Mariamlie & Takwa, 2025). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis upaya Greenpeace dalam menangani kerusakan hutan tropis Amazon akibat deforestasi Brazil pada masa pemerintahan Bolsonaro. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Greenpeace belum berhasil mempengaruhi kebijakan pemerintah Brazil terhadap pengendalian deforestasi namun berhasil membentuk opini publik serta berperan penting dalam memberdayakan dan menyuarakan hak-hak masyarakat adat di sekitar Amazon melalui serangkaian kampanye dan advokasi. Kedudukan Greenpeace sebagai NGO dibatasi oleh hambatan hukum dan perlawanan politik dari pemerintah.

Meskipun terdapat penelitian terdahulu yang memiliki persamaan dalam konteks empiris maupun teoritis, belum ada penelitian terdahulu yang membahas upaya Greenpeace dalam menangani deforestasi Amazon di Brazil dengan pendekatan *Transnational Advocacy Network*.